

Child Violence in the Household Sphere in Kasu Village, Belakang Padang District, Batam City

Novita Anggrainy^{1*}, Nur Sahadatul Alawiyah², Casiavera³
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Corresponding Author: Novita Anggrainy novitaanggrainy180@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Violence, Children,
Family, Household

Received: 12, November

Revised : 15, December

Accepted: 25, January

©2024 Anggrainy, Alawiyah,
Casiavera: This is an open-access
article distributed under the terms of
the [Creative Commons Atribusi 4.0
Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This research aims to determine child violence in the household sphere in Kasu Village, Rear Padang District, Batam City. Where currently there is an increase in the rate of violence against children in Indonesia, this research also aims to determine the impact that occurs due to violence and is analyzed using sociological theory, namely social control theory. This research uses qualitative research methods by means of interviews and collecting data from the internet. Acts of violence committed against children can cause pain, both internal and external injuries to the child. Violence against children can also hinder children's growth and development. Emotional, physical violence or chronic neglect can inhibit the growth of a child's brain and organs, increase the risk of diseases triggered by stress and hinder cognitive and social development which will ultimately lead to anxiety disorders, depression, behavioral disorders and poor academic achievement.

Kekerasan Anak pada Lingkup Rumah Tangga di Kelurahan Kasu, Kecamatan Belakang Padang Kota Batam

Novita Anggrainy^{1*}, Nur Sahadatul Alawiyah², Casiavera³

Universitas Maritim Raja Ali Haji

Corresponding Author: Novita Anggrainy novitaanggrainy180@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Kekerasan, Anak, Keluarga, Rumah Tangga

Received: 12, November

Revised : 15, December

Accepted: 25, January

©2024 Anggrainy, Alawiyah, Casiavera: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kekerasan Anak pada lingkup rumah tangga di Kelurahan Kasu, Kecamatan Belakang Padang Kota Batam. Dimana saat ini sedang terjadi kenaikan angka kekerasan pada anak di Indonesia, serta penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dampak yang terjadi akibat kekerasan dan dianalisis dengan menggunakan teori sosiologi yaitu teori kontrol sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara wawancara serta mengumpulkan data-data yang berasal dari internet. Perlakuan tindak kekerasan yang dilakukan terhadap anak dapat menyebabkan rasa sakit baik luka di bagian dalam maupun luka di bagian luar terhadap anak. Kekerasan terhadap anak juga dapat menghambat tumbuh kembang anak. Kekerasan emosi, fisik, atau penelantaran kronis mampu menghambat pertumbuhan otak dan organ-organ anak, meningkatkan resiko penyakit-penyakit yang dipicu oleh stress dan menghambat perkembangan kognitif dan sosial yang pada akhirnya akan menimbulkan gangguan kecemasan, depresi, gangguan perilaku dan capaian akademik yang buruk.

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak merupakan suatu perlakuan kasar seperti penganiayaan fisik, psikis, seksual, penelantaran anak, eksploitasi dan lainnya yang ditujukan kepada anak yang dapat mempengaruhi kondisi fisik, psikis, dan sosial anak. Menurut WHO dalam (Asy'ary, 2019) kekerasan terhadap anak adalah suatu tindakan penganiayaan atau perlakuan salah pada anak dalam bentuk menyakiti fisik, emosional, seksual, melalaikan pengasuhan dan eksploitasi untuk kepentingan komersial yang secara nyata atau pun tidak dapat membahayakan kesehatan, kelangsungan hidup, martabat atau perkembangannya, tindakan kekerasan diperoleh dari orang yang bertanggung jawab, dipercaya atau berkuasa dalam perlindungan anak tersebut.

Kekerasan pada anak merupakan permasalahan sosial yang masih eksis hingga saat ini. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir ini kasus kekerasan terhadap anak meningkat tiap tahunnya. Berdasarkan data yang dipaparkan oleh KemenPPPA, pada tahun 2019 jumlah kasus kekerasan terhadap anak mencapai 11.057, pada tahun 2020 tercatat berjumlah 11.278, tahun 2021 meningkat menjadi 14.517, dan di tahun 2022 berjumlah 16.106. Selain itu anak yang mendapat tindakan kekerasan didalam rumah akan mengganggu perkembangannya hingga dewasa, karena faktor batin yang dirasakan anak tersebut. Kekerasan verbal jika dilakukan terhadap anak-anak dapat menyebabkan penyakit stres, kecemasan, depresi, gangguan perilaku pada anak yang akhirnya akan mengganggu capaian akademik anak, kognitif serta lingkungan sosial didalam masyarakat.

Tingginya angka kasus kekerasan terhadap anak membawa dampak yang tentunya akan berpengaruh pada negara Indonesia. Anak-anak yang merupakan generasi penerus bangsa memegang kendali atas berkembangnya negara Indonesia di masa depan. Apabila anak-anak di generasi sekarang memiliki kondisi fisik, psikis dan sosial yang tidak baik, maka apa yang akan terjadi dengan Indonesia di masa mendatang nanti. Untuk itu, munculnya kasus kekerasan terhadap anak perlu dikaji apa yang menjadi faktor penyebab permasalahan tersebut, dan juga bagaimana cara agar permasalahan tersebut tidak terulang lagi.

PELAKSAAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal ini karena tujuan dari dilakukannya penelitian ini untuk memahami suatu fenomena yang telah dialami oleh subjek dalam penelitian ini seperti misalnya perilaku, motivasi, persepsi, dan hal lain sebagainya. Dalam mencari informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, telah dilakukannya wawancara pada subjek penelitian guna mendapatkan informasi yang

sebanyak-banyaknya. Lokasi dalam penelitian ini yaitu di kelurahan Kasu, kecamatan Belakang Padang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau. Subjek dalam penelitian ini merupakan anak yang mengalami tindak kekerasan di lingkungan rumah tangga yang bertempat tinggal di kelurahan Kasu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan juga dapat dimaksudkan sebagai sebuah perilaku yang dapat menyebabkan rasa tidak nyaman dibagian tubuh, baik perasan ataupun tubuh secara fisik. Perasaan tersebut juga dapat berupa ketakutan, kekhawatiran, sedih, tersinggung, dan juga marah. Kemudian dalam keadaan fisik dapat diartikan sebagai rasa tidak nyaman yang datang akibat luka, memar, patah tulang, lecet dan rasa sakit lainnya dibagian luar tubuh atau yang dapat terlihat secara langsung (Praditama et al., 2014).

Anak merupakan generasi suatu bangsa, dimana anak pula investasi bagi keluarga dimasa yang akan datang. Karena anak adalah harapan bagi masa depan kondisi anak tersebut harus diperhatikan dengan baik. Seperti diberikan perhatian, diberikan kasih sayang serta banyak cinta dari orang yang ada disekitarnya. Kemudian anak pula memerlukan lingkungan yang baik juga untuk tumbuh dan berkembang dengan memberikan akses seperti anak-anak lainnya dengan bersekolah, bermain dan punya teman, diberi makan, dan hal-hal baik lainnya. Maka dalam ia beranjak dewasa atau tumbuh dan berkembang tanpa adanya akses dan fasilitas yang seharusnya didapat mempengaruhi pertumbuhan dan juga perkembangan anak dalam masyarakat sehingga akan menjadi penerus bangsa yang cacat fisik, mental, sosial intelektual dan juga spritual (Andini et al., 2019)

Adapun anak-anak juga mendapatkan kekerasan yang dilakukan oleh lingkup keluarganya sehingga mereka tidak diperhatikan oleh keluarganya, kekerasan yang terjadi oleh anak merupakan perbuatan yang dapat memunculkan bahaya kepada anak-anak baik fisik dan juga emosional pada anak. Biasanya bentuk kekerasan yang terjadi terhadap anak dapat berupa pukulan, dan juga ancaman yang biasa diucapkan oleh lingkup keluarganya.

Anak-anak yang menjadi korban kekerasan dilingkup keluarga tentunya memerlukan perlindungan serta penanganan dari pihak yang berwenang agar tidak menimbulkan trauma serta berdampak buruk lain dalam proses perkembangan ia beranjak dewasa.

Anak yang hidup dan besar dilingkungan yang memperlakukannya dengan buruk tentunya akan berdampak sangat besar ketika ia beranjak dewasa dan juga mengganggu aktivitasnya disekolah ataupun dilingkungan masyarakat. Selanjutnya anak tersebut juga dapat menyimpan dendam kepada

lingkup keluarganya, karena terus-menerus mendapat kekerasan verbal dan fisik dari orang terdekatnya.

Dampak kekerasan terhadap anak

Dampak yang akan dirasakan anak yang telah mendapat tindakan kekerasan dari orang tuanya secara fisik jika fatal akan menyebabkan cacat tubuh secara permanen karena anak yang masih kecil tentunya masih lemah, kekerasan yang dilakukan orang tua juga akan menyebabkan anak tersebut merasakan rasa sakit. Selain itu anak yang mendapat tindakan kekerasan didalam rumah akan mengganggu perkembangannya hingga dewasa, karena faktor batin yang dirasakan anak tersebut. Kekerasan verbal jika dilakukan terhadap anak-anak dapat menyebabkan penyakit stres, kecemasan, depresi, gangguan perilaku pada anak yang akhirnya akan mengganggu capaian akademik anak, kognitif serta lingkungan sosial didalam masyarakat.

Anak-anak tersebut juga akan sulit untuk diatur karena stres yang mereka rasakan sejak kecil sehingga mereka akan melakukan perilaku menyimpang, pergaulan bebas karena sejak kecil tidak pernah diperhatikan maupun dikontrol oleh orang tua mereka. Sehingga terjadilah anak remaja saat ini sudah mengetahui narkoba dan juga minum-minuman alkohol, hal ini pula akan mengganggu kesehatan dan menyebabkan penyakit kronis sejak masih muda.

Kekerasan anak pada lingkup rumah tangga juga menyebabkan anak terganggu secara psikologisnya, mereka akan merasakan bahwa mereka hanya sendiri didunia ini dan tidak memiliki siapapun, anak akan menjadi pemurung, bahkan ada anak yang tidak mau bergaul dengan lingkungan sosial nya dan akan menimbulkan perasaan depresi dan bisa berujung bunuh diri.

Kemudian, setelah dilakukannya pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara kepada anak yang mengalami kekerasan yang dialami di lingkungan rumah tangga di kelurahan Kasu dengan menggunakan panduan wawancara yang sudah disiapkan. Maka hasil yang didapatkan dari wawancara dengan informan yang merupakan anak yang tinggal di kelurahan Kasu bahwa ia telah mendapatkan perlakuan kekerasan yang dilakukan oleh orang tuanya sejak ia duduk di bangku sd hingga sekarang. Kekerasan yang dilakukan oleh orang tuanya terutama oleh ibunya yaitu dengan bentuk verbal dan fisik seperti memukul dan menampar. Tidak ada perlawanan fisik yang dilakukan oleh korban terhadap orang tuanya, ia hanya pasrah dan mengaku bahwa semenjak sering mendapatkan perlakuan kekerasan dari orang tuanya tersebut dirinya malah menjadi anak yang pembangkang dan tidak mau mendengar apa yang dikatakan oleh orang tuanya.

Hal ini juga telah dibuktikan oleh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, bahwa anak yang mendapat perlakuan kekerasan dari orang tuanya akan tumbuh menjadi anak yang suka membangkang, kebal terhadap perlakuan kekerasan dari orang tua, pendendam, dan menjadi pribadi yang kasar di luar lingkungan rumah (Surlialy, 2015).

Respon masyarakat dalam melihat kekerasan terhadap anak

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa respon dari pihak keluarga besar ketika mengetahui bahwa ada kekerasan terhadap anak yang terjadi dalam keluarga mereka yakni dengan diberikan peringatan kepada orang tua si anak yang telah melakukan kekerasan. Selain diberikan peringatan, pihak keluarga besar pun marah besar kepada pelaku kekerasan anak tersebut yang mana orang tersebut adalah ibu kandung dari anak itu sendiri.

Sedangkan respon dari bapak/ibu RW dan RT di kelurahan Kasu tersebut tidak memberikan teguran ataupun melakukan sesuatu yang dapat mengatasi permasalahan kekerasan anak tersebut. Hal itu karena bapak/ibu RW dan RT setempat menganggap bahwa permasalahan kekerasan yang terjadi pada anak tersebut merupakan masalah yang bersifat pribadi. Begitu juga dengan masyarakat sekitar di kelurahan Kasu, mereka hanya diam dan memilih untuk tidak ikut campur dalam permasalahan kekerasan anak yang terjadi. Yang mereka dapat lakukan hanyalah dengan memberikan nasihat dan dorongan semangat kepada si anak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga tersebut.

Masyarakat sekitar yang memilih untuk tidak mengikut campuri dan tidak berniat menindaklanjuti permasalahan kekerasan anak yang terjadi di daerahnya menunjukkan bahwa masih minimnya pengetahuan masyarakat tentang dampak yang akan terjadi akibat adanya tindak kekerasan pada anak. Hal ini dapat menjadi salah satu penyebab kasus-kasus kekerasan pada anak dapat langgeng hingga saat ini dan tidak tertangani dengan semestinya (Sitorus & Putri, 2018).

Teori kontrol sosial dalam memandang fenomena kekerasan terhadap anak

Dalam menganalisa fenomena kekerasan terhadap anak dalam penelitian ini, digunakannya Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi sebagai pisau analisis. Kontrol sosial merupakan suatu mekanisme yang dilakukan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya penyimpangan sosial dalam masyarakat. Selain itu, kontrol sosial juga digunakan untuk menghimbau masyarakat agar selalu berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang mengatur di masing-masing tempat masyarakat tinggal. Kontrol sosial ada yang berbentuk tulisan, lisan, simbolik, dan koersif.

Salah satu kontrol sosial yang berbentuk tulisan dapat berupa Peraturan Perundang-Undangan. Negara Indonesia yang merupakan negara hukum telah mengeluarkan Undang-Undang Perlindungan Anak yang bertujuan untuk dijadikan sebagai landasan yuridis yang dapat mengatur secara khusus terkait hak dan kewajiban anak, perlindungan anak, serta kesejahteraan anak. Undang-Undang yang mengatur tentang perlindungan anak salah satunya yaitu UU nomor 35 Tahun 2014 pasal 76C tentang perlindungan Anak yang berbunyi "Setiap Orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan Kekerasan terhadap Anak". Selanjutnya, apabila ada yang melanggar Undang-Undang tersebut maka akan dipidana dan dikenakan denda sesuai dengan Pasal 80 ayat 1 yang berbunyi "Setiap Orang yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 76C, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/atau denda paling banyak Rp72.000.000,00 (tujuh puluh dua juta rupiah)".

Dengan adanya undang-undang tersebut dapat menjadi suatu alat kontrol dalam masyarakat sebagai upaya mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak. Teori kontrol sosial dari Travis Hirschi adalah penyimpangan yang merupakan kekosongan kontrol dan pengendalian sosial. Terjadinya kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua bisa dikatakan dapat terjadi akibat lemahnya kontrol sosial dari masyarakat yang terkait.

Sama halnya dengan kekerasan anak yang terjadi di kelurahan Kasu, kekerasan tersebut dapat terjadi hingga saat ini karena lemahnya kontrol sosial dalam masyarakatnya. Pihak RW/RT maupun masyarakat setempat tidak ada yang menegur secara tegas kepada orang tua si anak. Memang kekerasan tersebut terjadi dalam lingkup rumah tangga dan bersifat masalah pribadi, akan tetapi jika anak mendapatkan kekerasan secara terus-menerus bahkan dari dulu hingga sekarang maka pihak RW/RT maupun masyarakat setempat perlu melakukan suatu tindakan dalam upaya penanganan kasus tersebut. Entah itu dengan cara memberikan mediasi kepada orang tua, bahkan bisa juga dengan cara melaporkan orang tua tersebut ke pihak berwajib apabila memang tidak bisa diperingati secara baik-baik. Kekerasan terhadap anak tidak bisa disepelekan. Apabila anak mendapatkan kekerasan sedari kecil maka hal tersebut dapat mempengaruhi tumbuh kembang dan pola pikir anak di masa depan.

Untuk itu, sangat diperlukan adanya tindakan atau peranan dari RW/RT dalam pencegahan kekerasan terhadap anak baik itu dengan memberikan masukan, saran ataupun memberi peringatan, agar kekerasan yang dilakukan tidak bekepanjangan. Tidak hanya dari RW/RT masyarakat sekitar juga harus ikut andil dalam pengontrolan sosial, masyarakat sekitar dapat membantu mencegah terjadinya tindakan kekerasan anak dengan cara

tertutup yaitu mendatangi rumah tersebut dan berbicara secara privasi agar menjaga ketenangan bagi masyarakat sekitar.

Apabila kontrol sosial dalam masyarakat berjalan sesuai seperti yang seharusnya, maka fenomena kekerasan terhadap anak akan dapat dihindari. Kontrol sosial yang dilakukan masyarakat akan berdampak positif juga bagi masyarakat. Hal tersebut dapat menjadi pandangan baik untuk masyarakat dan perlu adanya aturan dalam bertingkah laku dimana individu harus menuruti aturan yang berlaku dan tidak berbuat hal yang menyimpang.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kekerasan pada anak merupakan permasalahan sosial yang masih eksis hingga saat ini, bahkan di sepanjang tahun 2019 sampai 2022 kasus kekerasan terhadap anak mengalami peningkatan di tiap tahunnya. Kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan yang dapat menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak, baik dalam bentuk fisik maupun emosional. Bentuk kekerasan terhadap anak meliputi berbagai bentuk tingkah laku, baik tindakan yang berupa ancaman fisik secara langsung oleh orang tua atau orang dewasa lainnya sampai kepada penelantaran kebutuhan dasar anak.

Perlakuan tindak kekerasan yang dilakukan terhadap anak dapat menyebabkan rasa sakit baik luka di bagian dalam maupun luka di bagian luar terhadap anak. Kekerasan terhadap anak juga dapat menghambat tumbuh kembang anak. Kekerasan emosi, fisik, atau penelantaran kronis mampu menghambat pertumbuhan otak dan organ-organ anak, meningkatkan resiko penyakit-penyakit yang dipicu oleh stress dan menghambat perkembangan kognitif dan sosial yang pada akhirnya akan menimbulkan gangguan kecemasan, depresi, gangguan perilaku dan capaian akademik yang buruk.

Untuk itu diperlukan adanya tindakan atau peranan dari RW/RT dalam pencegahan kekerasan terhadap anak baik dengan memberikan masukan, saran ataupun memberi peringatan, agar kekerasan yang dilakukan tidak bekepanjangan. Tidak hanya dari RW/RT masyarakat sekitar juga harus ikut andil dalam pengontrolan sosial, masyarakat sekitar dapat membantu mencegah terjadinya tindakan kekerasan anak dengan cara mengajak berbicara orang tua si anak untuk diperingati secara baik-baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada ketua Prodi sosiologi Universitas Maritim Raja Ali Haji ibu Siti Arieta, S.H., M.A. yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk menyelesaikan jurnal ini hingga selesai, selanjutnya ucapan terima kasih kepada ibu Casiavera, M.Si yang telah membimbing kami dalam menyelesaikan jurnal ini.

Selain itu, Ucapan Terima Kasih kepada teman-teman yang telah berkontribusi dalam penyelesaian jurnal kami yang berjudul Kekerasan Anak pada Lingkup Rumah Tangga di Kelurahan Kasu, Kecamatan Belakang Padang Kota Batam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, T. M., Sulistyowati, T., Alifatin, A., Sudibyo, R. P., Suharso, W., Hidayati, D. S., Kurniawati, D., Hayatin, N., Rahadjeng, E. R., & Ekowati, D. W. (2019). Identifikasi Kejadian Kekerasan Pada Anak Di Kota Malang. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1), 13. <https://doi.org/10.22219/jpa.v2i1.5636>
- Asy'ary, S. (2019). Kekerasan Terhadap Anak. *Jurnal Keislaman*, 2(2), 178–194. <https://media.neliti.com/media/publications/499719-none-90cfa360.pdf>
- Praditama, S., Nurhadi, & Budiarti, A. C. (2014). Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga Dalam Perspektif Fakta Sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi*, 3, 2.
- Sitorus, S. H., & Putri, T. W. S. (2018). *Respon Lingkungan Masyarakat Sekitar Tentang Kekerasan Pada Anak (Studi Di Desa Karangrejek Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul)*. Universitas Gadjah Mada.
- Surlialy, K. T. (2015). *Hubungan Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak Dengan Motivasi Belajar Siswa SD Angkasa Lanud Pattimura Di Desa Tawiri Kota Ambon*. Universitas Kristen Satya Wacana.